

## Perbedaan Jenis Transportasi ke Sekolah, Aktivitas Fisik Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Perdesaan Dan Perkotaan Kabupaten Banyumas

### *Differences in Mode of Transportation for School, Physical Activity, and Nutritional Status in Elementary School Children in Rural and Urban Areas of Banyumas Regency*

Auralia Nabillah Lalita<sup>1</sup>, Izzati Nur Khoiriani<sup>1\*</sup>, Hiya Alfi Rahmah<sup>1</sup>, Teguh Jati Prasetyo<sup>1</sup>, Afina Rachma Sulistyning<sup>1</sup>, Sifa Aulia Wicaksari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi, FIKES, Universitas Jenderal Soedirman

Email: izzatink@unsoed.ac.id

**ABSTRAK** : Letak geografi yang berbeda dapat menyebabkan aksesibilitas dan gaya hidup penduduk di wilayah perdesaan maupun perkotaan menjadi berbeda. Hal tersebut dapat berdampak pada pemilihan jenis transportasi pada anak sekolah sehingga dapat mempengaruhi pada keteraturan aktivitas fisik hingga ke status gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan jenis transportasi ke sekolah, aktivitas fisik dan status gizi pada anak sekolah dasar di wilayah perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain studi *cross sectional* pada 387 anak sekolah dasar kelas 4-6 di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas, pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster* dan *proposional sampling*. Pengambilan data penelitian ini dilakukan secara langsung ke sekolah dasar menggunakan instrument kuesioner CPAQ untuk aktivitas fisik. Usia dan data antropometri berat badan serta tinggi badan juga diambil untuk penentuan status gizi. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada jenis transportasi ke sekolah ( $p= 0,000$ ) dan status gizi ( $p=0,000$ ), namun tidak ada perbedaan signifikan pada aktivitas fisik anak sekolah dasar perdesaan dan perkotaan di Kabupaten Banyumas ( $p=0,306$ ). Kesimpulan terdapat perbedaan pada jenis transportasi ke sekolah dan status gizi serta tidak terdapat perbedaan aktivitas fisik anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas

**Kata kunci:** Aktivitas Fisik, Anak sekolah dasar, Jenis Transportasi, Perdesaan dan Perkotaan, Status Gizi

**ABSTRACT** : Different geographical locations can lead to varying accessibility and lifestyles of residents in rural and urban areas. This can affect the choice of transportation mode for school children, impacting the regularity of physical activity and nutritional status. The aim of this study is to determine differences in mode of transportation to school, physical activity and nutritional status among elementary school children in rural and urban areas in Banyumas Regency. This observational analytical study employs a cross-sectional design involving 387 children, fourth to sixth-grade elementary school in rural and urban areas in Banyumas Regency, with sample collection using cluster and proportional sampling techniques. Data collection was conducted directly in elementary schools using CPAQ instrument for physical activity. Age and anthropometric data (weight and height) were also collected to determine nutritional status. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results indicate significant differences in the transportation mode ( $p=0.000$ ) and nutritional status ( $p=0.000$ ), but no significant differences in the physical activity between rural and urban elementary school children in Banyumas Regency ( $p=0.306$ ). In conclusion there are differences in the mode of transportation to school and nutritional status, but no differences in the physical activity among elementary school children in rural and urban areas in Banyumas Regency.

**Keywords:** Physical Activity, Elementary school children, Types of Transportation, Rural and Urban, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Status gizi anak adalah kondisi fisiologis anak yang berasal dari hubungan asupan gizi dan kebutuhan serta dari kemampuan tubuh untuk mencerna, menyerap dan menggunakan zat gizi tersebut (Khan et al., 2022). Masalah gizi seperti *overweight* dan kurus di kalangan anak sekolah dasar saat ini masih tergolong cukup tinggi (Kobylinska et al., 2022). Di Kabupaten Banyumas menunjukkan sebanyak 6,11% mengalami pendek, kurus 5,62%, gemuk 11,37% dan 9,47 % mengalami obesitas (Kemenkes, 2018).

Status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah asupan makanan, aktivitas fisik, lingkungan, pendidikan, gaya hidup, kultur dan budaya (Chaput et al., 2020). Aktivitas fisik yang teratur dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, menurunkan risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup (WHO, 2020). Selain aktivitas fisik, pemilihan transportasi aktif juga merupakan sarana untuk meningkatkan aktivitas fisik, sedangkan transportasi pasif cenderung mengurangi aktivitas fisik dikarenakan anak duduk selama perjalanan (J.R Saelens et al., 2013)

Perbedaan letak geografi, aksesibilitas dan gaya hidup antara penduduk perkotaan dan pedesaan dapat memengaruhi status gizi anak (Veile et al., 2022). Anak yang tinggal di pedesaan memiliki status gizi sangat kurus sebesar 0,6% lebih tinggi dari pada anak yang tinggal di perkotaan 6,5% sedangkan status gizi anak lebih atau gemuk di daerah perkotaan 2,3% lebih tinggi dibanding anak pedesaan yaitu 9,6% (Kemenkes, 2018). Aksesibilitas dan jenis transportasi di pedesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu *income*, kepemilikan kendaraan, kepadatan penduduk dan sosial ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan aktivitas fisik, jenis transportasi ke sekolah dan status gizi anak sekolah dasar di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Banyumas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023 di Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling* dan *propotional sampling* dengan jumlah responden sebanyak 387 siswa dengan lima sekolah dasar area perkotaan dan lima sekolah dasar area pedesaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data karakteristik responden berupa kelas, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, jenis transportasi yang digunakan untuk sekolah, tingkat aktivitas fisik dan status gizi.

Data karakteristik responden, tingkat aktivitas fisik, jenis transportasi yang digunakan untuk sekolah diperoleh melalui pengisian kuesioner yang diisi oleh siswa dan dipandu oleh peneliti cara untuk mengisi kuesioner. Data status gizi diperoleh dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan siswa dan menghitung IMT/U yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan nomor 1124/EC/KEPK/V/2023. Analisis data dilakukan

menggunakan program SPSS dengan uji *Chi-Square*. Perbedaan dikatakan bermakna jika nilai  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan pada tabel 1. Berdasarkan pengelompokan tingkatan kelas, responden dengan kelompok kelas 5 yang berusia 11 tahun mendominasi baik di perdesaan sebanyak 87,3% dan di perkotaan sebanyak 99,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Insani, Rimbawan dan Palupi (2018) terhadap anak sekolah dasar di Bogor menunjukkan bahwa rata-rata usia anak sekolah dasar kelas 5 adalah 11 tahun (50%). Jenis kelamin di perdesaan lebih banyak laki-laki sebesar 51,7% dan di perkotaan lebih banyak perempuan sebesar 51,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Emeagi, Clement dan Gbenwee (2023) terhadap anak sekolah dasar di Nigeria menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 50,9% dan perempuan 49,1% dengan responden berjenis kelamin perempuan mendominasi di perdesaan 50,3% dan di perkotaan didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki 51,5%.

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Perdesaan	Perkotaan
	n (%)	n (%)
<b>Tingkatan Kelas</b>		
4	20(9,8)	0
5	179(87,3)	181(99,5)
6	6 (2,9)	1(0,5)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	106 (51,7)	89 (48,9)
Perempuan	99 (48,3)	93 (51,1)
<b>Total (%)</b>	<b>205 (100)</b>	<b>182 (100)</b>

Tabel distribusi jenis transportasi untuk sekolah pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis transportasi pulang sekolah anak sekolah di perdesaan paling banyak berjalan (76,1%) dan anak sekolah dasar di perkotaan paling banyak dijemput oleh orang tua (82,4%).

**Tabel 2 Jenis Transportasi untuk Sekolah**

Transportasi Berangkat Sekolah	Tempat Tinggal	
	Perdesaan (%)	Perkotaan(%)
<b>Aktif</b>		
Berjalan	67 (32,7)	3 (1,6)
Bersepeda	11 (5,4)	2 (1,1)
<b>Pasif</b>		
Kendaraan Umum	0	10 (5,5)
Diantar Orang Tua	127 (62)	167 (91,8)
<b>Total (%)</b>	<b>205(100)</b>	<b>182 (100)</b>

Tabel distribusi aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik sangat rendah yaitu di perdesaan sebanyak 146 (71,2%) dan di perkotaan 138 (75,8%). Responden dengan kategori cukup hanya ada di wilayah perkotaan yaitu sebanyak 2 (1,1%).

**Tabel 3 Kategori Aktivitas Fisik**

	Tempat tinggal	
	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
<b>Aktivitas Fisik</b>		
Sangat rendah	146 (71,2)	138 (75,8)
Rendah	59 (28,8)	42 (23,1)
Cukup	0	2 (1,1)
<b>Total (%)</b>	<b>205 (100)</b>	<b>182 (100)</b>

Pada tabel 4 terlihat kalau berjalan kaki untuk olahraga, bersepeda dan bermain hp menjadi jenis aktivitas 3 tertinggi baik di perdesaan dan perkotaan. Sepak bola dan bermain kucing-kucingan adalah jenis aktivitas tertinggi ke-4 dan ke-5 di perkotaan.

**Tabel 4 Jenis Aktivitas Fisik**

Jenis Aktivitas Fisik	Perdesaan				
	TP (%)	1-2x (%)	3-4x (%)	5-6x (%)	≥7x (%)
Berjalan kaki utk olahraga	40 (19,5)	85 (41,5)	46 (22,4)	14 (6)	20 (12,1)
Bersepeda	48 (23,4)	51 (24,9)	38 (18,5)	27 (13,2)	41 (20)
Sepak bola	90 (43,9)	43 (21)	27 (13,2)	15 (7,3)	30 (14,6)
Bermain kucing-kucingan	92 (44,9)	70 (34,1)	21 (10,2)	9 (4,4)	13 (6,3)
Bermain hp	17 (8,3)	35 (17,1)	13 (6,3)	47 (22,9)	93 (45,7)
	Perkotaan				
Berjalan kaki utk olahraga	34(18,7)	71 (39)	46(22,4)	11 (6)	22(12,1)
Bersepeda	41(22,5)	43(23,6)	44(24,2)	16 (8,8)	38(20,9)
Jogging	54(29,7)	78(42,9)	26(14,3)	8 (4,4)	16 (8,8)
Berenang	93(51,9)	65(35,7)	11 (6)	7 (3,8)	6 (3,3)
Bermain hp	13 (7,1)	26(14,3)	9 (4,9)	35(19,2)	99(54,4)

Tabel distribusi Status gizi pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi yang normal yaitu sebanyak 241 (62,3%) jumlah ini didominasi oleh anak sekolah dasar di perdesaan yaitu 143 (37%) dan status gizi obesitas didominasi oleh anak sekolah dasar di perkotaan yaitu 37 (9,6%).

**Tabel 5 Kategori Status Gizi**

Kategori	Tempat tinggal	
	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
<b>Status Gizi</b>		
Buruk	5 (2,4)	3(1,6)

Kategori	Tempat tinggal	
	Perdesaan (%)	Perkotaan(%)
Kurang	18 (8,8)	8 (4,4)
Normal	143 (69,8)	98 (53,8)
<i>Overweight</i>	24 (11,7)	36 (19,8)
Obesitas	15 (7,3)	37 (20)
Total (%)	205 (100)	182(100)

Tabel perbedaan jenis transportasi untuk sekolah pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi- Square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  artinya ada perbedaan transportasi berangkat dan pulang sekolah pada anak sekolah dasar di perdesaan Kabupaten Banyumas. sekolah dasar di perdesaan saat berangkat sekolah yang menggunakan transportasi aktif yaitu berjalan sebanyak 32,7% dan bersepeda sebanyak 5,4% sementara itu saat pulang sekolah sebanyak 76,1% anak sekolah dasar di perdesaan pulang sekolah dengan berjalan.

**Tabel 6 Perbedaan Jenis Transportasi Berangkat dan Pulang Sekolah di Perdesaan dan Perkotaan**

Jenis Transportasi	Perdesaan			<i>p-value</i>
	Berangkat (%)	Pulang(%)	Total(%)	
Aktif	78 (31,8)	167 (68,2)	245 (100)	0,000
Pasif	127 (76,9)	38 (23,1)	165 (100)	
Jenis Transportasi	Perkotaan			<i>p-value</i>
	Berangkat (%)	Pulang(%)	Total(%)	
Aktif	5 (18,5)	22 (81,5)	27 (100)	0,000
Pasif	177 (52,5)	160 (47,5)	337 (100)	
<b>Total</b>	<b>182</b>	<b>182</b>		

Tabel perbedaan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis uji *Chi-Square*, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara aktivitas fisik anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas ( $p= 0,306$ ).

**Tabel 7 Perbedaan Aktivitas Fisik di Perdesaan dan Perkotaan**

Aktivitas Fisik	Tempat Tinggal			<i>p-value</i>
	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)	Total (%)	
Sangat Rendah	146 (51,4)	138 (48,6)	284(100)	0,105
Rendah	59 (58,4)	42 (41,6)	101(100)	
Cukup	0	2 (100)	2 (100)	

Tabel perbedaan status gizi pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis uji *Chi-Square* terdapat perbedaan antara status gizi anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas ( $p= 0,000$ ).

**Tabel 8 Perbedaan Status Gizi di Perdesaan dan Perkotaan**

Status Gizi	Tempat Tinggal		Total (%)	<i>p-value</i>
	Perdesaan (%)	Perkotaan(%)		
Buruk	5 (62,5)	3(37,5)	8 (100)	0,000
Kurang	18 (69,2)	8 (30,8)	26 (100)	
Normal	143 (59,3)	98 (40,7)	241(100)	
<i>Overweight</i>	24 (40)	36 (60)	60 (100)	
Obesitas	15 (26,3)	37 (73,7)	57 (100)	

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis transportasi pulang sekolah anak sekolah di perdesaan paling banyak berjalan (76,1%) dan anak sekolah dasar di perkotaan paling banyak dijemput oleh orang tua (82,4%). Menurut BPS (2019) pekerjaan masyarakat di perdesaan didominasi oleh petani dan peternak sehingga *income* yang dihasilkan oleh orang tua di perdesaan lebih rendah dibanding di perkotaan. Prevalensi transportasi aktif digunakan semakin tinggi apabila suatu wilayah memiliki *income* yang rendah dan semakin tinggi *income* di suatu wilayah maka penggunaan transportasi pasif pribadi akan tinggi (Oyeyemi and Larouche, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik sangat rendah yaitu di perdesaan sebanyak 146 (71,2%) dan di perkotaan 138 (75,8%). Responden dengan kategori cukup hanya ada di wilayah perkotaan yaitu sebanyak 2 (1,1%). Aktivitas terbanyak pada anak usia sekolah adalah bermain *game* dan menonton televisi (Puspita and Utami, 2020). Faktor ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Lee et al (2015) bahwa anak sekolah dasar rata-rata menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* atau *video game*.

Jogging dan berenang adalah jenis aktivitas ke-4 dan ke-5 tertinggi di perdesaan. Hal ini dikarenakan untuk melakukan jenis aktivitas fisik seperti jogging dan berenang membutuhkan fasilitas dan tempat yang memadai juga mudah untuk diakses dimana hal ini biasanya bisa didapatkan di daerah perkotaan (Rahmansyah et al, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi yang normal yaitu sebanyak 241 (62,3%) jumlah ini didominasi oleh anak sekolah dasar di perdesaan yaitu 143 (37%) dan status gizi obesitas didominasi oleh anak sekolah dasar di perkotaan yaitu 37 (9,6%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Horiuchi et al (2018) di Cambodia yang menyebutkan bahwa status gizi lebih dan obesitas didominasi anak sekolah perkotaan sedangkan status gizi buruk dan kurang didominasi oleh anak sekolah perdesaan dikarenakan *income* keluarga di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan dan untuk memberi anak mereka kualitas konsumsi pangan yang baik cukup sulit untuk keluarga dengan *income* yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  artinya ada perbedaan transportasi berangkat dan pulang sekolah pada anak sekolah dasar di perdesaan Kabupaten Banyumas. Sekolah dasar di perdesaan saat berangkat sekolah yang menggunakan transportasi aktif yaitu berjalan sebanyak 32,7% dan bersepeda sebanyak 5,4% sementara itu saat pulang sekolah sebanyak 76,1% anak sekolah dasar di perdesaan pulang sekolah dengan berjalan. Anak sekolah dasar di perkotaan saat berangkat sekolah yang menggunakan transportasi pasif 91,8% diantar dan 5,5% naik kendaraan umum sementara itu saat pulang sekolah sebanyak 82,4% anak sekolah dasar di perkotaan yang dijemput. Orang tua atau keluarga yang memiliki kendaraan transportasi pasif pribadi lebih banyak yang memilih untuk mengantarkan ke sekolah agar lebih cepat dan mencegah anak telat masuk sekolah (Wachira et al, 2022).

Anak sekolah dasar di perkotaan lebih banyak menggunakan jenis transportasi pasif seperti diantar dan dijemput menggunakan mobil atau motor dan transportasi umum sedangkan anak sekolah dasar di perdesaan lebih banyak menggunakan jenis transportasi aktif seperti berjalan dan bersepeda. Akses untuk ke sekolah di perkotaan tidak ramah untuk anak sekolah dasar berjalan kaki dan bersepeda karena letak sekolah dasar di perkotaan banyak di jalan utama yang diliewati banyak transportasi pasif berkecepatan tinggi seperti mobil, motor dan kendaraan besar lainnya. Akses untuk ke sekolah di perdesaan lebih ramah dan aman untuk anak sekolah dasar berjalan dan bersepeda dikarenakan letak sekolah mereka yang tidak di jalan utama dan tidak banyak dilalui transportasi pasif dengan kecepatan tinggi seperti di perkotaan juga jarak dari rumah ke sekolah tidak sejauh di perkotaan (Hofer F et al, 2022).

Tabel perbedaan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis uji *Chi-Square*, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara aktivitas fisik anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas ( $p= 0,306$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap et al (2013) bahwa anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan tidak memiliki perbedaan tingkat aktivitas fisik. Anak sekolah dasar baik di perdesaan maupun perkotaan paling banyak memiliki tingkat aktivitas fisik yang sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 45,4% anak sekolah dasar di perdesaan dan 54,4% anak sekolah dasar di perkotaan bermain dengan *gadget* atau *handphone* lebih dari 7x dalam seminggu. Hal ini dikarenakan modernisasi jaman, kemajuan teknologi dan media. Penggunaan *gadget* pada anak sekolah dasar dapat berdampak pada berkurangnya aktivitas fisik (Rusli et al, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian, Dyah dan Kusnandar (2015) terhadap siswa kelas V SDN 1 Purwojati dan SD Santo Yosep menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara status gizi di perdesaan dan perkotaan. Status gizi buruk dan kurang paling banyak dari anak sekolah dasar di perdesaan sedangkan status gizi *overweight* dan obesitas paling banyak dari anak sekolah dasar di perkotaan. Di

perkotaan, banyak sekali para pedagang yang menjual jajanan seperti minuman manis, pentol, leker dan gorengan di depan sekolah tidak seperti sekolah di perdesaan yang tidak ada pedagang di depan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramdan, Dinangsit dan Mulyanto (2019) terhadap anak sekolah dasar perdesaan dan perkotaan di Sumedang menunjukkan bahwa gizi buruk dan kurang paling banyak dari anak sekolah dasar di perdesaan dan gizi lebih dan obesitas paling banyak dari anak sekolah dasar di perkotaan. Anak sekolah dasar di perdesaan lebih banyak mengalami gizi kurang dikarenakan cenderung memiliki asupan lebih rendah dibanding anak sekolah dasar di perkotaan (Zhang et al, 2017). Dilihat dari letak daerah, sekolah dasar di perkotaan berada di pusat kota dan memiliki kegiatan ekonomi yang cukup pesat sehingga akses cukup dekat dan mudah dengan produsen makanan cepat saji yang tinggi gula, lemak dan kalori. Letak sekolah dasar di daerah perdesaan berada jauh dari pusat kota dan memiliki kegiatan ekonomi yang sedikit lambat juga akses lebih susah dan jauh dengan produsen makanan cepat saji (Ma'arif et al, 2020).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat perbedaan jenis transportasi berangkat dan pulang sekolah pada anak sekolah dasar di perdesaan dan perkotaan Kabupaten Banyumas dengan nilai p sebesar 0,000. Tidak terdapat perbedaan aktivitas fisik pada anak sekolah dasar di Kabupaten Banyumas dengan nilai p sebesar 0,105. Terdapat perbedaan status gizi pada anak sekolah dasar di Kabupaten Banyumas dengan nilai p 0,000.

Hasil penelitian ini dapat menambahkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah untuk siswa agar siswa ada sarana untuk beraktivitas fisik di luar ruangan selain waktu sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaput, J. P., Willumsen, J., Bull, F., Chou, R., Ekelund, U., Firth, J., & Katzmarzyk, P. T. (2020) WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour for children and adolescents aged 5–17 years: summary of the evidence. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17, 1-9
- Emeagi, Chinwedu Sandra., Clement, Emmanuel Etim., Gbenwee, Barifaa. (2023) Comparative Study of Anthropometric Indices of Nutritional Status of Public Primary School in Rural and Urban Communities of Warri South. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*.
- Harahap, Heryudarini., Sandjaja., Cahyo, Karlina Nur. (2013) Pola Aktivitas Fisik Anak Usia 6,0-12,9 Tahun di Indonesia. *Gizi Indon.* 36 (2): 99-108
- Hofer-Fischanger, K., Grasser, G., & van Poppel, M. N. (2022) Psychosocial and environmental determinants of active transport to school in Austrian rural communities: a cross-sectional study among schoolchildren and their parents. *Journal of Public Health*, 1-10.

- Horiuchi, Y., Kaoru Kusama, Sar Kanha and Nobuo Yoshiike. (2018) Urban-Rural Differences in Nutritional Status and Dietary Intakes of School-Aged Children in Cambodia.11(1), pp.14–14. doi:<https://doi.org/10.3390/nu11010014>.
- Insani, Putri Novia Choiri., Rimbawan., Palupi, Eny. (2018) Dietary Habits and Nutritional Status Among School Children in Rural and Urban Areas: A Comparative Study from Bogor, Indonesia. *Future Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 6 (2), 55-62.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018) Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khan, D. S. A., Das, J. K., Zareen, S., Lassi, Z. S., Salman, A., Raashid, M., ... & Bhutta, Z. A. (2022) Nutritional Status and Dietary Intake of School-Age Children and Early Adolescents: Systematic Review in a Developing Country and Lessons for the Global Perspective. *Frontiers in nutrition*, 8, 1310.
- Kobylińska, M., Antosik, K., Decyk, A., & Kurowska, K. (2022) Malnutrition in obesity: is it possible?. *Obesity Facts*, 15(1), 19-25.
- Lee, S. T., Wong, J. E., Shanita, S. N., Ismail, M. N., Deurenberg, P. & Poh, B.K. (2015) Daily physical activity and screen time, but not other sedentary activities, are associated with measures of obesity during childhood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12, 146- 161.
- Ma'arif, B., Kholis, N., & Istiqomah, A. (2020) Klasifikasi dan Analisis Transportasi Perkotaan dan Perdesaan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 2(3), 127-135
- Oyeyemi, A. L., & Larouche, R. (2018). Prevalence and correlates of active transportation in developing countries. In *Children's active transportation* (pp. 173-191). Elsevier.
- Puspita, Luh Mira., Utami, Kadek Cahya. (2020) Sedentary Behaviour Pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Denpasar Timur. *Community of Publishing in Nursing*, 8(2)
- Rahmansyah, Fauzi., Budiana, Dian., Stephani, Mesa Rahmi. (2020) The Comparison of Physical Activity Profiles of Primary School Students in Urban and Rural Areas During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*. 4 (1).
- Ramdan, Viki Kurniawan., Dinangsit, Dinar., Mulyanto, Respaty. (2019) Perbandingan Status Gizi dan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar di Perdesaan dan Perkotaan. *SpoRTIVE*, 4(1), 371-380.
- Ratna, R.D., Dyah, U.P., dan Kusnandar. (2015) Perbedaan Status Gizi Dan Tingkat Kesegaran Jasmani Pada Anak Sekolah Dasar Perdesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Kesmasindo*. 7(3): 237-243 .
- Rusli, I., Wijaya, E., Gunawan, D. T., Setiawan, A., & Kurniawan, F. (2021) Penggunaan Gawai Dan Media Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Di Jakarta Utara. *Damianus Journal of Medicine*, 20(1), 33-39.
- Saelens, B. E., Sallis, J. F., Black, J. B., & Chen, D. (2003) Neighborhood-based differences in physical activity: an environment scale evaluation. *American journal of public health*, 93(9), 1552-1558.

- Veile, A., Christopher, L., Azcorra, H., Dickinson, F., Kramer, K., & Varela-Silva, I. (2022) Differences in nutritional status between rural and urban Yucatec Maya children: The importance of early life conditions. *American Journal of Biological Anthropology*, 178(2), 205-222.
- Wachira, L.-J.M., Hayker, S., O'Loughlin, J., Oyeyemi, A.L., António Prista, Owino, G., Tremblay, M.S. and Onywera, V. (2022) Physical activity and active transportation behaviour among rural, peri-urban and urban children in Kenya, Mozambique and Nigeria. *The PAAT Study*. 17(1), pp.e0262768–e0262768.  
doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262768>
- Zhang, J., Wang, D., Eldridge, A. L., Huang, F., Ouyang, Y., Wang, H., & Zhang, B. (2017). Urban-rural disparities in energy intake and contribution of fat animal source foods in Chinese children aged 4-17 years. *Nutrients*, 9(5), 526-534